

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Abnormalitas dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dikaji berdasarkan tiga konsep pembentukan subjek dalam psikoanalisis Lacan, melalui pengalaman-pengalaman imajiner tokoh sehingga tatanan *real* yang tidak terpenuhi memunculkan tatanan simbolik sebagai bentuk pemenuhan hasrat.

Analisis abnormalitas dilakukan dengan langkah awal mengidentifikasi bentuk-bentuk dari abnormalitas atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan. Lalu dianalisis lebih lanjut pada aspek psikologis tokoh pada tatanan *real*, tatanan imajiner, dan tatanan simbolik.

Tatanan Imajiner merupakan tahap cermin, yaitu penggambaran terhadap apa yang telah dilalui tokoh. Pada Guguk merasa kesal karena ingin memberi teguran pada mamaknya Mamo yang selalu bertengkar, serta ingin melindungi emaknya. Siluik yang lebih mempercayai orang lain bergabung dalam grup randai karena merasakan kenyamanan disana. Serta Siluik kesusahan mendapatkan jodoh, karena tak ada yang sesuai dengan kriterianya. Niyuih yang memiliki sifat bebas sedari muda, lebih menghalalkan berbagai cara agar tujuannya tercapai, dan menganggap remeh semua perbuatan itu. Burik memiliki sifat yang sama dengan sitrinya Niyuih, menganggap remeh perbuatannya, dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai

tujuannya, seperti memalsukan ijazah agar Niyuih diterima jadi pegawai kelurahan, dan menggunakan Al-Quran untuk sumpah jani kepada Niyuih agar tak main serong. Lalu Ongga yang selalu dihasut Ampulu untuk belajar ilmu kebatinan membuat Ongga lambat laun memiliki keinginan untuk mempelajari hal mistik.

Pada tatanan *real*, Guguk mengalami pengalaman traumatis saat melihat emaknya selalu bertengkar dengan Mamo perihal tanah pusaka. Sehingga membuat Guguk ingin menolong emaknya, dan memberi teguran kepada Mamo. Siluik mengalami trauma disaat ayahnya meninggal dunia, sehingga dia tidak dapat melanjutkan sekolah. Keegoisan keluarga membuat Siluik tak mempercayai orang terdekat, dan lebih memilih percaya kepada orang lain. Niyuih mengalami trauma yaitu dihamili Burik sebelum dinikahi. Sedangkan Burik memiliki pengalaman traumatik yaitu diselingkuhi istrinya berulang kali. Sedangkan Ongga memiliki pengalaman traumatic didatangi tamu aneh, dan orang-orang mempercayai itu sebagai makhluk suci yang ingin memberikan Ongga ilmu kebatinan. Sehingga Ongga percaya hal mistik, yang awalnya tak percaya tentang itu.

Karena hasrat yang tidak dapat terpenuhi pada tatanan *real*, para tokoh berusaha memenuhi hasratnya sehingga terciptalah pengalaman simbolik. Pada tatanan ini Guguk membunuh Mamo, Siluik melakukan seks diluar nikah, Niyuih main serong berulang kali, Burik tak menggunakan Langgam Kata dalam berkomunikasi, dan Ongga mempercayai hal mistik, dan mulai mempelajari ilmu kebatinan.

Hasrat pengarang dalam menciptakan novel *Tamu* yaitu ingin mengemukakan pemikiran terhadap masalah psikologis dan abnormalitas yang dilakukan para tokoh, dalam hal ini berbentuk ketidaksetujuan dan bentuk kritik/ sindiran terhadap masyarakat yang melakukan abnormalitas. Dikarenakan dengan sikap menormalisasikan penyimpang dapat menggeser nilai-nilai nan luhur dalam masyarakat. Dan dapat disimpulkan bahwa novel *Tamu* karya Wisran Hadi ditulis sebagai representasi dari bentuk kehidupan sosial masyarakat yang mulai mengalami perubahan karena adanya yang menormalisasikan penyimpangan-penyimpangan norma.

4.2 Saran

Penelitian terhadap novel *Tamu* karya Wisran Hadi dilakukan dengan menggunakan konsep pembentukan subjek dalam psikoanalisis Lacan. Dan penelitian ini untuk mengetahui pandangan pengarang dengan dihadirkan tokoh-tokoh yang melakukan abnormalitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan penelitian yang lebih dalam berkaitan dengan aspek karya, pengarang, dan pembaca.

